

PENERAPAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Defanggi Aldrina Ayurisma Puri¹⁾, Lies Lestari²⁾, Idam Ragil Widiyanto Atmojo³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

email :

¹⁾defanggi@gmail.com

²⁾lies.pgsd@yahoo.co.id

³⁾idamragil@fkip.uns.ac.id

Abstract: Purpose of this research was to improve the comprehension of geometry nature concept by using Realistic Mathematics Education (RME) approach. This research is classroom action research (CAR) consisting of three cycles, each cycle consist of four phases, there are planning, action, observation, and reflecting. The data was collected by interview, observation, test, and documentation. The data validity use was triangulation source of data, technique and content validity. The data analyzed technique use was the interactive model. The result of this research showed that by using RME Approach be able to improved the students comprehension about geometry nature concept.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang melalui penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas isi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang.

Kata Kunci: Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang, pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari manusia, baik dari hal yang sederhana sampai hal yang membutuhkan suatu pemikiran lebih. Matematika bukanlah suatu ilmu yang terisolasi dari kehidupan manusia, melainkan matematika justru muncul dari dan berguna untuk kehidupan sehari-hari kita. Suatu pengetahuan bukan sebagai objek yang terpisah melainkan sebagai suatu bentuk penerapan dalam kehidupan.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembelajaran Matematika menurut Aisyah, dkk (2007:1.4) yaitu: (1) Memahami konsep matematika, (2) Menggunakan penalaran pada pola, sifat matematika, (3) Memecahkan masalah, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan sim-

bol, tabel, diagram, atau media lain, dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari Matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Bloom dalam (Susanto, 2016 :06) menerangkan bahwa pemahaman konsep adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

Sifat-sifat bangun ruang merupakan salah satu kompetensi dasar matematika yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah dasar dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Bangun ruang merupakan bangun mate-

¹⁾ Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

^{2, 3)} Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

matika yang memiliki bidang yang membatasi bagian dalam dan bagian luar (3 dimensi) yang disebut bidang sisi, yang selanjutnya disebut sisi. Sisi-sisi suatu bangun ruang umumnya berpotongan pada suatu garis (lurus atau lengkung) yang disebut rusuk (Kamsiyati 2013: 130).

Namun pada kenyataannya siswa sulit memahami konsep sifat-sifat bangun ruang di SD Negeri Kleco 2 No.242 Surakarta sebagai peserta didiknya belum memahami konsep sifat-sifat bangun ruang. Hasil evaluasi pratindakan materi sifat-sifat bangun ruang menunjukkan dari 30 siswa kelas V hanya 11 siswa atau 36,67% yang berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebesar 70.

Rendahnya hasil belajar matematika ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, lingkungan kelas, maupun materinya sendiri. Dilihat dari proses pembelajarannya, yaitu pembelajaran masih bersifat konvensional, guru tidak pada konteks nyata. Kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dan siswa diminta untuk mendengarkan dan menghafal rumus-rumus yang sudah ada. Padahal jika hanya dengan menghafal saja tanpa tahu konsepnya maka siswa akan lebih mudah untuk melupakan rumus tersebut. Media yang dimiliki sekolah juga masih terbatas.

Pada dasarnya siswa telah mengenal geometri sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal karena geometri banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengenal garis, bangun datar, dan juga bangun ruang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan pendekatan yang realistik agar siswa dapat memahami konsep bangun ruang. Berdasarkan penjelasan tersebut, solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika yaitu dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan ini didasarkan pada anggapan Hans Freudenthal (Aisyah, dkk. 2007:7-3) bahwa matematika adalah kegiatan manusia. Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru ke siswa, melainkan tempat siswa menemukan

kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) menekankan pada realita dan aktivitas sehari-hari manusia, siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan akan bermakna dan akan tersimpan dalam memori siswa.

Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada pembelajaran Matematika siswa kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; 4) refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 orang. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari peserta didik SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen, foto, dan Video. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas isi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dilakukan dengan empat cara, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu diadakan observasi, wawancara, dan tes. Dari hasil tes awal pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebesar 70.

Data frekuensi nilai pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siswa pada pratindakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Pratindakan

Interval Nilai	(fi)	Persentase	Keterangan
26-36	1	9,68%	Belum Tuntas
37-47	5	16,13%	Belum Tuntas
48-58	6	22,58%	Belum Tuntas
59-69	7	9,68%	Belum Tuntas
70-80	11	29,03%	Tuntas
Jumlah	30	100%	

Nilai rata-rata = 61,06

Ketuntasan klasikal = $11 : 30 \times 100\% = 36,67\%$

KKM = 70

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 36,67% sedangkan 63,33% belum mencapai KKM. Dari hasil analisis tersebut, maka diperlukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME.

Sebelum diadakan tindakan siklus I terlebih dahulu guru kelas dan peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Setelah diadakan tindakan menggunakan pendekatan RME diperoleh nilai pemahaman konsep siswa meningkat dari sebelum tindakan menjadi sebesar 66,67% atau 20 dari 30 siswa mendapat nilai di atas KKM (≥ 75), sedangkan 33,33% atau 10 siswa belum mencapai KKM. Hal ini masih belum sesuai dengan harapan peneliti yang mengharapkan ketuntasan siswa mencapai $\geq 80\%$. Data nilai pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Siklus I

Interval Nilai	(fi)	Persentase	Keterangan
42-52	3	10%	Belum Tuntas
53-63	3	10%	Belum Tuntas
64-74	4	13,33%	Belum Tuntas
75-85	11	36,67%	Tuntas
86-96	9	30%	Tuntas
Jumlah	30	100%	

Nilai rata-rata = 76,33

Ketuntasan klasikal = $20 : 30 \times 100\% = 66,67\%$

KKM = 75

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas dari pratindakan. Pada siklus I peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75, ada 20 siswa (66,67%), dan di bawah KKM ada 10 siswa (33,33%).

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan temuan bahwa : 1) Dalam proses pembelajaran guru belum sepenuhnya mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga masih terdapat poin-poin kegiatan yang tidak dilaksanakan sesuai perencanaan. 2) Siswa terlihat antusias dan sangat bersemangat dalam belajar artinya pembelajaran sudah mulai berpusat pada siswa, namun dalam kondisi tersebut masih ada beberapa siswa yang tidak mengerti makna pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa diantara mereka yang hanya bermain dan tidak melakukan tugas mereka seharusnya. 3) Guru masih belum sepenuhnya mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran. 4) Proses pembelajaran lebih interaktif dibandingkan sebelum menerapkan pendekatan RME. Guru dan siswa mulai aktif berkomunikasi multi-arah mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pelajaran

Berdasarkan refleksi pada kegiatan siklus I masih banyak kekurangan serta kelemahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, maka peneliti mencari solusi dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang tahapan-tahapan kerja kelompok dengan menerapkan pendekatan RME. Selain itu, guru akan memberikan arahan yang lebih intensif sehingga diskusi kelompok menjadi efektif, serta mengelola waktu lebih baik sehingga sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I.

Berdasarkan refleksi pada kegiatan pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 masih banyak kekurangan yang terjadi saat

pembelajaran berlangsung, maka observer mencari solusi dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang tahapan-tahapan kerja kelompok dengan menerapkan pendekatan RME. Nilai pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Siklus II

Interval Nilai	(fi)	Persentase	Keterangan
51 - 58	1	3,33%	Belum Tuntas
59 - 66	3	10%	Belum Tuntas
67 - 74	4	13,33%	Belum Tuntas
75 - 82	7	23,33%	Tuntas
83 - 90	9	30%	Tuntas
Jumlah	30	100%	
Nilai rata-rata = 80,63			
Ketuntasan klasikal = $22 : 30 \times 100\% = 73,33\%$			
KKM = 75			

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas dari siklus I. Pada siklus II peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan yaitu 75, ada 22 siswa (73,33%) dan di bawah KKM ada 8 siswa (26,67%).

Berdasarkan data permasalahan dan solusi yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dalam proses pembelajaran guru telah mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga hampir semua poin-poin kegiatan dilaksanakan sesuai perencanaan. 2) Siswa masih belum bisa berinteraksi dengan siswa lain dalam pembelajaran 3) siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. 4) Pro-ses pembelajaran lebih interaktif dibandingkan sebelum menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Guru dan siswa mulai aktif berkomunikasi multi-arah mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pelajaran.

Secara keseluruhan, ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 73,33% atau 22 siswa dari 30 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang tidak tuntas KKM adalah 26,67% atau 8 siswa. Belum tuntasnya 8 siswa tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab. Tiga siswa kurang disukai oleh teman-temannya sehingga siswa tersebut kurang berinteraksi pada saat kegiatan pembelajaran, lima siswa yang

belum tuntas perlu diberikan bimbingan dalam kegiatan memahami konsep sifat-sifat bangun ruang. Selain itu, siswa diberikan penguatan agar semangat belajar dan berani bertanya pada saat menghadapi kesulitan.

Dari hasil penelitian siklus II, maka observer mengulas secara cermat bahwa dilihat dari rata-rata hasil evaluasi siswa dengan penerapan pendekatan RME mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta. Persentase siswa yang nilainya di atas KKM belum memenuhi indikator kinerja yaitu 80%. Oleh karena itu, dilanjutkan siklus III dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus II. Nilai pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Siklus III

Interval Nilai	(fi)	Persentase	Keterangan
61- 67	1	3,33%	Belum Tuntas
68 - 74	1	3,33%	Belum Tuntas
75 - 81	11	36,67%	Tuntas
82 - 88	7	23,33%	Tuntas
89 - 95	7	23,33%	Tuntas
96 - 100	3	10%	Tuntas
Jumlah	30	100%	
Nilai rata-rata = 84,3			
Ketuntasan klasikal = $28 : 30 \times 100\% = 93,33\%$			
KKM = 75			

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas dari siklus II. Pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan yaitu 75, ada 28 siswa (93,33%) dan di bawah KKM ada 2 siswa (6,67%).

Pada tindakan siklus III, terdapat banyak sekali peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi sifat-sifat bangun ruang mengalami peningkatan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran RME. Siswa lebih mudah menguasai konsep dengan cara memecahkan masalah yang diberikan guru saat berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Keaktifan siswa

selama proses pembelajaran serta kinerja guru dalam mengajar juga mengalami peningkatan.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran RME pada pembelajaran matematika khususnya materi sifat-sifat bangun bangun sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Dari hasil penelitian siklus III pertemu-

an 1, maka observer mengulas secara cermat bahwa dilihat dari rata-rata hasil evaluasi siswa dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* sudah berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta. Persentase siswa yang dinilainya di atas KKM sudah memenuhi indikator kinerja yaitu 80%, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang disajikan dalam deskripsi kondisi awal, deskripsi hasil tindakan siklus I, siklus II, siklus III dan perbandingan hasil tindakan antar siklus maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Kleco 2. No. 242 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang ditunjukkan dengan penilaian rata-rata pemahaman konsep siswa pada pratindakan. Sebelum guru menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Nilai rata-rata pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siswa sebesar 61,06 dengan persentase ketuntasan 36,67% atau 11 siswa yang mampu mendapat nilai ≥ 70 .

Setelah dilaksanakan siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education*, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi sebesar 76,33 dengan persentase ketuntasan 66,67% atau sebanyak 20 siswa yang mampu mencapai nilai KKM ≥ 75 . Pada siklus I, pembelajaran sudah berlangsung baik namun demikian persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan, masih ada 33,33% atau 10 siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM.

Berdasarkan observasi dan diskusi bersama guru kelas, hal tersebut dikarenakan

masih ada kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kekurangan tersebut diantaranya adalah, guru belum sepenuhnya mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga masih terdapat poin-poin kegiatan yang tidak dilaksanakan sesuai perencanaan, guru masih dihadapkan pada masalah koordinasi antar kelompok. Proses pembelajaran pada siklus I lebih interaktif dibandingkan sebelum menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Guru dan siswa mulai aktif berkomunikasi multi arah mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pelajaran. Kinerja guru dan aktivitas siswa sudah dalam kategori baik. Dari hasil observasi tersebut, Peneliti dengan guru kelas sepakat melanjutkan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siswa kelas V mengalami peningkatan dari sebesar 76,33 pada siklus I meningkat menjadi 80,63 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan 73,33% atau sebanyak 22 siswa dari 30 siswa yang telah mendapatkan nilai ≥ 75 . Dari 30 siswa, masih ada 26,67% atau 8 siswa yang belum tuntas nilai ≤ 75 . Pada siklus II, pembelajaran sudah berlangsung baik namun demikian persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan, masih ada 26,67% atau 8 siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM.

Berdasarkan observasi dan diskusi bersama guru kelas, hal tersebut dikarenakan masih ada kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kekurangan tersebut diantaranya adalah, guru belum sepenuhnya mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga masih terdapat poin-poin kegiatan yang tidak dilaksanakan sesuai perencanaan, guru masih dihadapkan pada masalah koordinasi antar kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, pendiam, dan kurang aktif dalam aktivitas kelompok, hal ini perlu tindakan dengan memberi bimbingan khusus kepada siswa tersebut. Proses pembelajaran pada siklus II lebih in-

teraktif dibandingkan Pada siklus I. Guru dan siswa mulai aktif berkomunikasi multi arah mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pelajaran. Kinerja guru dan aktivitas siswa masih dalam kategori baik. Dari hasil observasi tersebut, Peneliti dengan guru kelas sepakat melanjutkan tindakan ke siklus III dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus II.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus III, diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siswa kelas V mengalami peningkatan dari sebesar 80,63 pada siklus II meningkat menjadi 84,3 pada siklus III, dengan persentase ketuntasan 93,33% atau sebanyak 28 siswa dari 30 siswa yang telah mendapatkan nilai ≥ 75 dan masih ada 2 siswa yang belum tuntas nilai ≤ 75 . Hal ini disebabkan karena siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, pendiam, dan kurang aktif dalam aktivitas kelompok, hal ini perlu tindakan dengan memberi bimbingan khusus kepada siswa tersebut.

Dari hasil kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III masih ada siswa yang memerlukan bimbingan khusus, namun secara keseluruhan indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai, dan telah menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi sifat-sifat bangun ruang dalam mata pelajaran matematika. hasil pencapaian telah melampaui target indikator yang telah peneliti tetapkan, ketuntasan siswa yang telah dicapai sebesar 93,33% menunjukkan bahwa pencapaian yang diperoleh dalam siklus III sudah diatas target indikator yaitu sebesar 80%. Peningkatan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa menjadi antusias dan lebih tertarik dikarenakan dengan penerapan pendekatan RME siswa berdiskusi

RME menurut Faturrohman (2015: 186) yaitu mengajarkan matematika secara lebih menarik, relevan dengan lingkungan siswa, sedikit formal, dan tidak terlalu abstrak, menekankan belajar dari pengalaman siswa sendiri, bukan berdasar pengalaman gurunya, dan memperkenalkan asas kemampuan siswa.

Hal ini di dukung oleh pendapat Aisyah dkk (2007:7-7) yang menyatakan bahwa kelebihan pendekatan RME melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah sehingga siswa lebih memahami konsep karena masalah-masalah yang diselesaikan merupakan masalah kontekstual yang realistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus pada materi sifat-sifat bangun ruang mata pelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Kleco 2 No. 242 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang diketahui dengan hasil tes evaluasi pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang pada kondisi awal 61,06 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36,67% atau 11 siswa dari 30 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 . Siklus I sebesar 76,33 dengan ketuntasan klasikal 66,67% atau 20 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 . Siklus II sebesar 80,63 dengan ketuntasan klasikal 73,33% atau 22 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 . Siklus III sebesar 84,3 dengan ketuntasan klasikal 93,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, M (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kamsiyati, S. 2013. *Pembelajaran Matematika II*. Surakarta: UPT UNS Press
- Susanto, A.(2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hal ini sesuai dengan karakteristik pendekatan

